

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR

Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin – Wrastawa Ridwan



Pendidikan harus berbasis luas sehingga mampu mengerti
*"the impact of engineering solutions in a global, economic,
environmental, and social context"*

Ary Mochtar Pedju
(AIP)

Kini diperlukan apa yang disebut *"knowledge-based society and
economy"*, serta sesuai dengan anjuran *G-Science* yaitu perlunya
pendekatan sistem, riset, sains dan inovasi

DR. Bakri Arbie, PNU
(Pakar Inovasi Indonesia)

Saat ini persaingan dunia usaha semakin terbuka, dimana kualitas
tenaga kerja akan menjadi penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.

DR. Reyna Usman
(Dirjen Bina Penta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I)



ISBN 602-258-028-5



CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS

Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor:

Harto Malik

Lukman A. R. Laliyo

Basri Amin

Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

All Right Reserved

11. Menyasiasi Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)

Asna Ntelu — 195

12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral

Nur Kasim — 202

BAB III — 209

SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek

Mahludin Baruadi — 210

2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo

Ani M. Hasan — 218

3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa

Mohamad Iqbal Bahua — 225

4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini

Abd. Hafidz Oli'i — 233

5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*

Rieny Sulistijowati S. — 242

BAB IV — 251

LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir

Ramli Utina — 252

2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional

Marike Machmud — 259

3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan

Fitryane Lihawa — 270

4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo

Sunarti Eraku — 277

5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil

Sardi Salim — 283

BAB V — 291

IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo

Moh. Karmin Baruadi — 292

2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Arwildayanto — 301

Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Realita

Mahludin H. Baruwadi

Abstrak

Pertanian merupakan sektor yang sangat potensial bagi Negara Sedang Berkembang seperti Indonesia. Meskipun demikian sektor ini cenderung kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Indikasinya ini menunjukkan adanya "peminggiran sektor pertanian" baik dilakukan oleh pasar maupun politik. Tulisan ini secara ringkas menguraikan mengapa terjadi peminggiran sektor pertanian berdasarkan pendekatan teori dan realitas, serta solusi pemecahannya.

Penyebab peminggiran sektor pertanian dari sisi teori dapat didekati dari beberapa teori yaitu: teori perubahan struktural, teori dualisme sosial, teori involusi pertanian, teori evolusi pertanian dan teori moral petani. Secara realita peminggiran sektro pertanian terjadi akibat menurunnya share sektor ini pada perekonomian, produktivitas rendah, Spread harga dan cara pandang yang keliru dalam membangun sekor pertanian. Solusi dalam menggerakkan sektor pertanian agar menjadi sektor ekonomi yang potensial dan berdampingan dengan sektor ekonomi lainnya adalah melalui agroindustri dan agribisnis.

Pendahuluan

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDB, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda ke depan dan ke belakang yang besar, melalui keterkaitan *input-output-outcome* antar industri, konsumsi dan investasi. Hal ini terjadi secara nasional maupun regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah di sektor pertanian.

Menurut Kuznets (1965) di Negara Sedang Berkembang pertanian merupakan sektor yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya, yaitu: produk, pasar, faktor produksi dan devisa. Pada kontribusi output, sektor-sektor ekonomi lain tergantung pada pertumbuhan output di sektor pertanian. Sektor ini dari sisi permintaan merupakan pemasok makanan secara kontinu mengikuti pertumbuhan penduduk, sedangkan dari sisi penawaran sektor pertanian merupakan sumber bahan baku bagi keperluan produksi di sektor lain seperti industri manufaktur dan perdagangan. Kontribusi pasar sektor pertanian ditunjukkan oleh peran sektor

ini sebagai sumber penting bagi pertumbuhan permintaan domestik bagi produk-produk dari sektor ekonomi lainnya. Untuk kontribusinya pada faktor-faktor produksi, sektor pertanian merupakan sumber modal untuk investasi di sektor-sektor ekonomi lainnya. Kontribusi sektor pertanian pada devisa dibuktikan dari ekspor hasil-hasil pertanian dan peningkatan substitusi impor.

Namun demikian kinerja sektor pertanian cenderung menurun akibat kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Pembangunan di masa lalu kurang memperhatikan keunggulan komparatif yang dimiliki sektor pertanian. Keunggulan komparatif yang dimiliki sektor ini belum didayagunakan untuk menjadi keunggulan kompetitif nasional. Akibat dari strategi yang dibangun tersebut maka struktur ekonomi menjadi rapuh. Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia memberi pelajaran berharga dari kondisi tersebut. Gambaran ini mengindikasikan bahwa terjadi peminggiran sektor pertanian. Tulisan ini menguraikan secara teori dan realita mengapa sektor pertanian mengalami hal demikian khususnya di Indonesia.

Antara Teori dan Realita

Pada negara yang berkembang seperti halnya Indonesia, pembangunan pertanian tidak sesederhana yang diduga. Pasar dan politik sama-sama meminggirkan sektor pertanian dan sektor-sektor lain dengan basis sumber daya alam (*resources-based*). Kebijakan ekonomi dan politik sering tidak bersahabat dengan sektor pertanian, pada hal sektor ini menjadi basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi.

Peminggiran sektor pertanian dapat ditunjukkan dari sudut pandang teori. Dalam paradigma ekonomi pembangunan, telah dikenal secara luas adanya paradoks pembangunan yang sangat mengganggu. Negara-negara maju, yang mengandalkan industri yang berteknologi tinggi, memiliki tingkat penghasilan per kapita sangat besar, umumnya melindungi (memproteksi) petaninya yang jumlahnya sangat sedikit. Sedangkan negara-negara miskin, berbasis pertanian sebaliknya bersikap tidak ramah terhadap petaninya sendiri, walaupun sang petani merupakan mayoritas dan kontributor utama terhadap sistem ekonomi.

Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan bahkan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman sejarah yang dijalani oleh negara-negara Barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara cepat, yakni dari perekonomian yang

bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi perekonomian industri modern dan jasa-jasa yang serba lebih kompleks. Peranan utama pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan pangan murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai sektor unggulan dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Penurunan peran sektor pertanian yang terjadi dalam proses pembangunan merupakan proses transformasi sosial ekonomi yang terjadi dalam pembangunan sebagaimana teori perubahan struktural yang dikemukakan Fisher. Menurut Fisher (1935), pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan pergeseran permintaan dari sektor primer ke sekunder. Jhingan (1999) mengemukakan: perubahan struktural mengandung arti peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri modern, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial, dan motivasi yang ada secara radikal. Perubahan struktural semacam ini menyebabkan kesempatan kerja semakin banyak, dan produktivitas buruh, stok modal, pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi akan semakin tinggi.

Teori-teori perubahan struktural memusatkan perhatian pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomiannya dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, lebih variasi serta memiliki industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh.

Teori dualisme sosial versi Boeke dapat melengkapi peminggiran sektor pertanian di Indonesia. Boeke (1973) mengemukakan konsep dualistik berdasarkan pengamatannya pada keadaan pedesaan di Jawa pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia I. Menurut Boeke terdapat dua sistem ekonomi yang bertendensi hidup berdampingan secara permanen. Suatu sistem ekonomi setempat yang tradisional kegiatan-kegiatan ekonominya didorong oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat, kehidupan keagamaan dan lainnya dimana keinginan untuk memperoleh laba tidak mempunyai peranan penting. Disamping itu ada sistem ekonomi asing yang diimpor (terutama dari Eropa Barat) yang umumnya dikenal sebagai sistem ekonomi kapitalis modern. Sistem kapitalisme melakukan penetrasi ke dalam masyarakat pertanian prakapitalis, dan dimana sistem sosial yang asli tetap dapat bertahan dan tidak dapat mengadopsi prinsip-prinsip kapitalis. Boeke mendeskripsikan masyarakat kapitalis ditandai dengan adanya tendensi menomorsatukan kepentingan pribadi dalam perdagangan dan industri, dengan modal sebagai basis dan keuntungan sebagai tujuan utama.

masyarakat prakapitalis adalah menonjolkannya sifat komunalisme originalitas, produksi dalam dan untuk keluarga sendiri, tidak ada pedagang yang profesional, dan produksi serta konsumsi merupakan unit dasar keluarga bersama. Pilar utama dalam teori Boeke adalah karakter masyarakat prakapitalis yang umumnya penduduk desa yang memiliki *limited need* (kebutuhan terbatas) yang diimpor merupakan kapitalisme yang tinggi.

Menurut Geertz (1974) terhambatnya pembangunan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh involusi pertanian. Peningkatan produksi disebabkan oleh peningkatan tenaga kerja dan bukan oleh perkembangan teknologi dan mengakar kepada *share poverty* yaitu budaya untuk berbagi kemiskinan. Teori ini menyatakan bahwa budaya lebih mementingkan solidaritas bersama daripada peningkatan penghasilan yang menyebabkan sektor pertanian tidak dapat berkembang. Teori Evolusi Pertanian oleh Collier, menyatakan bahwa keterlambatan dalam pembangunan pertanian disebabkan oleh hambatan faktor-faktor ekonomi seperti terbatasnya luas lahan, modal, dan kesalahan kebijakan pemerintah yang menganggap bahwa petani di Indonesia masih terbelakang. Teori Moral Ekonomi Petani oleh Scott, menyatakan bahwa petani Indonesia sangat rasional, tanggap terhadap teknologi dan ingin maju. Namun ada faktor yang membatasi tindakan petani yaitu penghasilan yang pas-pasan karena luas usaha yang relatif kecil.

Reintjes (1999) melihat kemunduran yang terjadi di sektor pertanian disebabkan oleh adanya kerusakan lingkungan, seperti: terjadinya kerusakan tanah akibat pemakaian pupuk anorganik secara berlebihan selama bertahun-tahun, perkembangan hama dan penyakit yang semakin sulit diatasi, hilangnya beberapa plasma nutfah seperti bibit unggul lokal yang menjadi kebanggaan petani di masa lampau, tingginya ketergantungan petani terhadap pihak luar dan semakin berkembangnya komersialisasi pembuatan input-input luar. Berdasarkan hal ini Reintjes menganjurkan agar pembangunan pertanian beralih kepada teknologi yang menggunakan input luar rendah dengan mengembangkan teknologi yang ada di sekitar lingkungan petani.

Secara realita Arifin (2004) mengemukakan bahwa yang membuat para ekonom selalu meminggirkan sektor pertanian, yaitu (1) kenyataan bahwa kontribusi atau pangsa (*share*) sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara mengalami penurunan. Di negara-negara miskin, data Bank Dunia menunjukkan bahwa pangsa sektor pertanian terhadap PDB menurun dari sekitar 60 % pada tahun 1965 menjadi sekitar 28 % pada tahun 2000. Demikian pula di kelompok *middle-income*, menurun dari 22 % menjadi 16 % sedangkan di negara maju angka penurunannya tercatat dari 5 % menjadi 2 %; (2) penurunan harga riil (*real price*) komoditas

pertanian, terutama apabila dibandingkan dengan harga komoditas industri dan jasa. Studi yang dilakukan oleh Timmer (1996) sebagaimana dikemukakan Arifin (2004) menunjukkan bahwa harga riil beras pada tahun 1950-an tercatat di atas 500 dollar AS per ton, dan menurun sampai di bawah 160 dollar AS per ton pada tahun 1990-an. Demikian pula harga dunia menunjukkan *trend* penurunan yang hampir serupa, terutama setelah krisis pangan dunia pada tahun 1970-an. Penurunan ini jelas saja makin menurunkan pangsa sektor pertanian dalam perekonomian suatu bangsa. (3) gejala pelebaran (*spread*) harga dunia dan domestik komoditas pertanian atau harga di tingkat produsen dan harga di tingkat konsumen, yang sangat berhubungan dengan struktur pasar sangat tidak simetris. *Spread* harga di tingkat konsumen dan harga di tingkat produsen atau harga di negara-negara industri ini cenderung makin lama makin melebar. Akibat yang paling buruk dari fenomena ini adalah iklim perdagangan dunia semakin tidak adil (*unfair trade*) karena negara-negara konsumen, didominasi oleh negara industri dan negara maju.

Gejala penurunan peran pertanian pada PDB Indonesia dilaporkan oleh Tambunan (2010). Selama periode 1990-an pangsa PDB dari pertanian (termasuk peternakan, kehutanan dan perikanan) mengalami penurunan (atas harga konstan 1993) dari sekitar 17,9% tahun 1993 menjadi 19,6% tahun 1999, sedangkan pangsa PDB dan industri manufaktur selama kurun waktu yang sama meningkat dari 22,3% menjadi 26,0%. Dari tahun 2000 hingga 2006, pangsa PDB dari pertanian lebih rendah lagi, sekitar 15%, sedangkan industri naik sekitar 27% hingga 28%, sedangkan atas dasar harga yang berlaku, pangsa PDB dari pertanian menurun dari 19,4% pada awal dekade 90-an menjadi 13,6% pada tahun 2006.

Penurunan kontribusi output dari pertanian terhadap pembentukan PDB ini bukan berarti bahwa volume produksi di sektor tersebut berkurang (pertumbuhan negatif) selama periode tersebut, tetapi laju pertumbuhan outputnya lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan di sektor-sektor lain. Keadaan ini dapat dijelaskan dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan karena secara rata-rata, elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap komoditas pertanian lebih kecil dari elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap produk-produk sektor-sektor lain seperti industri, maka peningkatan pendapatan hanya akan menyebabkan laju pertumbuhan permintaan terhadap komoditas pertanian relatif lebih kecil dibandingkan permintaan konsumen terhadap barang-barang industri. Dari sisi penawaran, tingkat produktivitas pertanian relatif rendah, sehingga tidak mampu bersaing dengan sektor industri maupun sektor lainnya.

Menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sedangkan sebagian besar penduduk Indonesia menjadi bagian dari sektor ini mengindikasikan

rendahnya pendapatan per kapita penduduk yang bergerak pada sektor pertanian dalam hal ini petani. Kemiskinan di Indonesia erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya. Penduduk di sektor pertanian pada umumnya selalu lebih miskin dibandingkan penduduk yang sumber pendapatan utamanya dari sektor-sektor lainnya, seperti industri manufaktur dan keuangan. Rendahnya pendapatan per kapita petani mengakibatkan semakin tidak menarik masyarakat untuk bekerja pada bidang pertanian dan tinggal di desa. Laju urbanisasi semakin meningkat dari desa ke kota, karena industri-industri dan usaha-usaha perdagangan yang lebih menjanjikan pendapatan lebih baik banyak terpusat di kota. Tingginya laju urbanisasi selain menyebabkan sulit Bergeraknya pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui pembangunan pertanian juga mengakibatkan masalah-masalah bagi kota yang dituju sehingga tambahan pekerjaan bagi pemerintahan kota tersebut.

Solusi Peminggiran Sektor Pertanian

Banyak ahli yang memberikan sumbang saran agar pertanian tidak mengalami peminggiran. Dalam menggerakkan dan mendorong peningkatan produktivitas pertanian Mosher (1991) mengemukakan syarat pokok dan syarat pelancar pembangunan pertanian. Syarat pokok adalah faktor yang harus ada dalam kegiatan pembangunan pertanian, sedangkan syarat pelancar adalah faktor yang berfungsi mempercepat proses pembangunan pertanian. Syarat pokok tersebut meliputi, pasar untuk hasil produksi, teknologi yang selalu berubah, tersedianya sarana produksi secara lokal, perangsang produksi bagi petani, dan pengangkutan, sedangkan syarat pelancar mencakup, pendidikan pembangunan, kredit produksi, kerjasama kelompok tani, memperbaiki dan memperluas tanah pertanian, perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian.

Menurut Saragih (1998) Salah satu sebab peminggiran sektor pertanian adalah adanya cara pandang yang lama tentang sektor pertanian. Pedesaan dan pertanian hanya dianggap sebagai sumber produksi primer yang berasal dari tumbuhan dan hewan tanpa menyadari potensi bisnis yang sangat besar berbasis (*derived*) produk-produk primer tersebut. Oleh karena itu cara pandang baru dalam pertanian adalah agribisnis. Sejalan dengan pemikiran ini Kuncoro (2010) mengemukakan perlu adanya pola simbiosis antara sektor pertanian dan industri di Indonesia lewat strategi pengembangan agroindustri dan agribisnis. Hal ini dilandasi oleh banyak pendapat bahwa salah satu syarat perlu untuk dapat dicapainya transformasi struktural dari pertanian ke industri manufaktur adalah adanya keterkaitan sektor pertanian dan sektor industri yang tangguh. Kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk

produk pertanian ke dalam pengembangan agroindustri. Konsep yang digunakan dalam hal ini adalah agroindustri dalam arti yang luas, yaitu selain mencakup industri pengolahan hasil pertanian dan industri penyedia input bagi pertanian, juga termasuk seluruh subsektor dalam sektor pertanian, yang meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

Soekartawi (2000) mengemukakan bahwa agribisnis merupakan suatu kesatuan dari seluruh subsistem yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan) yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang pertanian. Strategi pengembangan agribisnis bukan semata-mata persoalan manajemen bisnis di tingkat mikro, tetapi terkait juga dengan formasi kebijakan di tingkat makro serta kemampuan menyiasati dan menemukan terobosan strategi di tingkat *entrepreneuur*. Keterpaduan formasi mikro-makro diperlukan, mengingat agribisnis merupakan sistem usaha berbasis pertanian dan sumberdaya lain, dari hulu sampai hilir.

Dalam konteks daerah Agribisnis sebagai ujung tombak pembangunan ekonomi di daerah makin relevan pula, mengingat saat ini agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam struktur ekonomi hampir setiap daerah. Sektor agribisnis adalah penyumbang terbesar dalam PDRB dan ekspor daerah. Demikian juga dalam penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha di setiap daerah, sebagian besar disumbang oleh sektor agribisnis. Percepatan modernisasi agribisnis di setiap daerah akan mampu melahirkan wirausaha-wirausaha baru sehingga secara langsung akan dapat memodernisasi perekonomian daerah dan dapat memecahkan sebagian besar persoalan ekonomi di daerah.

Agar peran agribisnis dapat sesuai harapan maka pelaksanaan subsistemnya harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh, antara subsistem satu dan lainnya tidak boleh ada sekat atau dilaksanakan secara parsial. Seandainya hal ini terlaksana maka perekonomian daerah dan pendapatan rumah tangga akan meningkat dan mempertinggi daya saing daerah.

Penutup

Pertanian masih tetap akan menjadi sektor penting dan utama dalam pembangunan ekonomi pada Negara Sedang Berkembang khususnya Indonesia. Peminggiran sektor ini dapat terjadi apabila pengambil kebijakan dalam pembangunan kurang memahami peran penting dari sektor ini, baik dalam pembentukan PDB, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, maupun dalam penciptaan kesempatan

kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Agar sektor pertanian dapat menjadi *leading sector* maka cara pandang pembangunan sektor pertanian harus bernuansa agribisnis yang dilaksanakan secara terpadu antar subsistennya tidak parsial seperti kenyataan seperti saat ini serta perlu keterpaduan kebijakan antara manajemen di tingkat mikro dan Makro.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta. Buku Kompas.
- Baruwadi, Mahludin, 2005. *Peran Subsektor Perkebunan Kelapa terhadap Perekonomian Wilayah dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Provinsi Gorontalo*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Program Pasacasarijana Unpad Bandung.
- , 2007. *Perubahan Struktural Model Dua-Sektor Lewis pada Wilayah Berbasis Komoditas Kelapa di Provinsi Gorontalo*. Laporan Penelitian Fundamental. Lemlit UNG
- Booke, J.H dan D.H. Burger. 1973. *Ekonomi Dualistik. Dialog antara Booke dan Burger*. Bhratara, Jakarta
- Chenery, Hollis. 1979. *Structural Change and Development Policy*. Oxford University Press. USA
- Dillon, H.S. 1999. *Pertanian Membangun Bangsa* (editor: Idham Samudra Bey). Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford. 1974. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Ekonomika Pembangunan. Masalah, Kebijakan dan Politik*. Erlangga. Jakarta
- Kuznets, Simon. 1965. *Economic Growth and Structures*. New Delhi. Oxford and LBH Publishing Co.
- Mosher. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Saragih, Bungaran, 1998. *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Kumpulan Pemikiran)*. Nasional. Jakarta
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. UI Press. Jakarta